

# **KONSEP TUMPANG SARI PADA ARSITEKTUR MAKAM DI KAMPUNG KLITREN LOR, KECAMATAN GONDOKUSUMAN, YOGYAKARTA**

**I Kadek Merta Wijaya, S.T., M.Sc.**

Dosen Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa  
email: amritavijaya@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Kampung Klitren Lor merupakan salah satu kampung yang memiliki tingkat kepadatan penduduk dan heterogenitas yang tinggi. Heterogenitas masyarakatnya terlihat dari beragamnya suku dan agama yang tinggal di wilayah tersebut, baik penduduk asli maupun penduduk pendatang. Hal ini menyebabkan keruangan akan tempat bermukim menjadi hal yang sangat penting di kampung tersebut. Tidak terdapat batas yang jelas antara pekarangan rumah yang satu dengan pekarangan rumah yang lainnya, karena setiap ruang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat baik sebagai tempat bermukim maupun tempat mencari nafkah. Semakin bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal di tempat tersebut memerlukan lahan bermukim yang memadai untuk mewadahnya. Sedangkan tidak hanya ruang untuk orang yang hidup yang diperlukan di tempat tersebut namun juga orang yang telah meninggal pun memerlukan ruang. Hal yang menarik adalah ruang untuk pemakaman tidak mengalami penambahan namun orang-orang yang meninggal yang dimakamkan di tempat tersebut semakin meningkat jumlahnya. Di tambah lagi masyarakat yang dimakam di tempat tersebut tidak hanya masyarakat yang tinggal di Klitren Lor namun masyarakat di luar kampung tersebut yang memiliki ikatan keturunan dan masa lalu dengan kampung tersebut. Fenomena lain yang terjadi adalah lahan pemakaman dijadikan tempat untuk beraktivitas oleh masyarakat yang tinggal di sekitar makam tersebut. Lahan pemakaman dijadikan sebagai lahan belakang rumah mereka, karena tidak terdapat ruang yang mewadahi aktivitas tersebut. Keterbatasan akan lahan pemakaman di Kampung Klitren Lor disiasati oleh masyarakat setempat dengan melakukan penguburan dengan sistem tumpang sari pada kuburan atau makam yang memiliki ikatan keluarga dengan orang yang meninggal. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dan metode analisis naturalistik kualitatif yaitu jenis penelitian kualitatif empirik yang mengkaji konsep keruangan berdasarkan informasi-informasi yang menjadi fenomena-fenomena menarik di lapangan.*

**Kata Kunci:** ruang bermukim, ruang pemakaman, pemanfaatan ruang, arsitektur makam, tumpang sari

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Kampung Klitren merupakan kampung yang terdiri dari Klitren Lor dan Klitren Kidul. Klitren Lor berada di wilayah kecamatan Gondokusuman sedangkan Klitren Kidul berada di wilayah kecamatan Panurejan. Nama Klitren berawal pada jaman Belanda di sekitar stasiun kereta api banyak orang bekerja sebagai pengangkut barang-barang baik yang akan dinaikan ke dalam kereta api maupun barang-barang yang akan diturunkan dari kereta api. Orang-orang yang mengangkat barang-barang dinamakan *kuli train*. Oleh karena orang Jawa sulit mengucapkan kata *kuli train*, maka kata tersebut diucapkan dengan klitren.

Kampung Klitren Lor di batasi oleh jalan Wahidin Sudirohusodo dan jalan Kusbini di sebelah barat dan selatan, tepatnya berada di depan kampus Universitas Katolik Duta Wacana (UKDW). Kampung Klitren Lor terdiri dari 8 RW dan 34 RT. Kampung Klitren Lor RW 03 merupakan kampung dengan kondisi yang berbeda dengan RW lain. Kondisi permukiman yang padat dan tingkat perekonomian yang rata-rata rendah, menyebabkan perhatian peneliti tertuju pada kampung Klitren Lor RW 03.

Kampung Klitren Lor RW 03 dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi yaitu terdiri dari 900 KK dari lima RT yang ada. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, lahan untuk bermukim semakin terbatas, rata-rata perekonomian masyarakat relatif rendah serta asal penduduk yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan rukun dan penuh toleransi.

Masyarakat Klitren Lor RW 03 berasal dari daerah atau tempat yang berbeda-beda dan telah menetap cukup lama menjadi warga Klitren asli. Keyakinan masyarakat Klitren Lor RW 03 akan ajaran agama juga berbeda-beda antara warga Klitren. Keyakinan yang berbeda tersebut tidak terdapat jarak dalam berhubungan sosial. Kehidupan yang rukun antara warga yang memeluk agama yang berbeda tidak hanya terdapat pada skala makro tapi juga skala mikro, yang mana satu keluarga tidak hanya memeluk satu agama tapi juga lebih dari satu agama.

Perkembangan Klitren Lor RW 03 yang semakin berkembang terutama jumlah penduduk, berakibat semakin sempit atau minim lahan yang tersedia di Klitren Lor. Namun keterbatasan lahan bermukim tidak menyebabkan terjadinya permasalahan antara warga yang tinggal di Klitren Lor RW 03. Warga Klitren Lor RW 03 hidup dengan penuh kerukunan dan saling menghormati satu sama lain.

Kekurangan atau keterbatasan lahan tidak hanya dirasakan oleh warga yang bermukim, tetapi juga lahan untuk pemakaman semakin terbatas. Keterbatasan lahan untuk pemakaman tidak merubah pandangan warga Klitren Lor RW 03 yang tetap memiliki pemikiran tentang asal-usul nenek moyang, di mana bila warga Klitren Lor RW 03 meninggal, tidak menginginkan untuk dimakamkan di luar Klitren.

Konsep asal usul nenek moyang menyebabkan warga Klitren Lor RW 03 tidak dimakamkan di luar Klitren. Semakin hari lahan untuk pemakaman semakin terbatas, sedangkan tuntutan akan lahan untuk pemakaman semakin meningkat. Oleh karena itu warga Klitren Lor RW 03 berusaha untuk mempertahankan budaya lokal tersebut dengan merubah sistem pemakaman yang pada awalnya secara horisontal menjadi vertikal. Pemakaman seperti itu oleh warga Klitren Lor RW 03 dinamakan pemakaman dengan sistem *tumpang sari*. *Tumpang sari* merupakan sistem pemakaman dengan cara menumpuk makam lama dengan makam yang baru yang memiliki hubungan keluarga dan se-agama. Hal tersebut dilakukan untuk mensiasati keterbatasan lahan pemakaman dan untuk tetap memelihara budaya lokal yang telah ada sejak dahulu.

Sistem pemakaman *tumpang sari* di kompleks makam Kampung Klitren Lor sangat menarik dijadikan sebagai bahan kajian. Hal tersebut karena sistem *tumpang sari* memiliki konsep-konsep mengenai siasat ruang maupun nilai-nilai lokal yang masih tetap tumbuh di tengah-tengah perkembangan jaman.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian yang bersifat kualitatif fenomenologi ini berusaha mengkaji konsep keruangan yang bersifat normatif pada arsitektur makam di Kampung Klitren Lor, di mana kehidupan masyarakatnya yang heterogen dan ruang peristirahatan terakhir (makam) masyarakat di sana yang semakin terdesak oleh tumbuhnya ruang permukiman. Oleh karena itu maka pertanyaan penelitian dalam menjawab permasalahan di atas adalah: "Seperti apa konsep tumpang sari pada arsitektur makam di Kampung Klitren Lor, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta?"

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Arsitektur sebagai kulit ketiga dari manusia selalu diartikan sebagai tempat atau ruang bernaung manusia dari pengaruh-pengaruh alam sekitarnya. Namun arsitektur tidak semata-mata sebagai tempat bernaung untuk manusia yang hidup namun juga arsitektur juga dikaitkan dengan fungsi kematian yaitu arsitektur makam. Arsitektur makam tergantung dari sistem kepercayaan dan budaya yang dianutnya baik ruang, bentuk, maupun sistem meruangnya. Seperti yang dinyatakan oleh Hegel (1975) bahwa arsitektur makam pada awalnya bukanlah sebuah arsitektur fungsional, namun arsitektur simbolis. Makam sebagai simbol peralihan dari dunia nyata ke alam gaib, sehingga dapat dikatakan bahwa makam merupakan bentuk arsitektur.

Namun menurut Levina (2000) mengatakan bahwa makam dapat disebut sebagai arsitektur jika makam tersebut memiliki struktur tertentu seperti piramid, memiliki teritori dan manifestasi dari kekuasaan yang hidup. Oleh karena itu maka makam berupa kuburan bukanlah arsitektur. Tetapi jika pengertian arsitektur sebagai sebuah simbol budaya maka makam dapat dimasukkan ke dalam ranah arsitektur. Hal ini karena makam merupakan bentuk perlakuan yang khusus dari manusia sebagai sebuah simbol kematian, simbol dunia gaib atau gambaran tentang dunia kematian di luar dunia tempat hidup manusia. Sikap perlakuan khusus tersebut merupakan hal yang perlu dilakukan karena menyangkut aksi dan reaksi suatu yang duniawi dan suci (Koentjaraningrat, 1987).

Arsitektur makam mengalami suatu perkembangan yaitu tidak lagi dipandang sebagai tempat yang angker atau menakutkan sehingga terdapat jarak antara makam dan permukiman penduduk. Namun terdapat ruang aktivitas yang dilakukan sekitar makam, seperti yang dinyatakan oleh Vefik, bahwa fungsi arsitektur makam yaitu sebagai ruang kegiatan.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Paradigma fenomenologi menuntut peneliti turun ke lapangan tanpa berbekal teori yang kokoh,

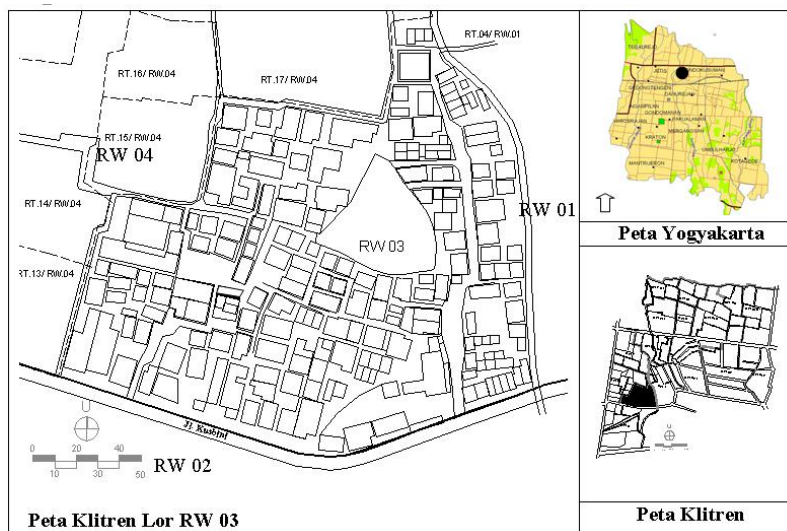
peneliti harus merasakan sendiri obyek yang diteliti sehingga mampu menemukan fenomena-fenomena yang ada. Peneliti hanya mempunyai pemahaman tentang obyek yang diteliti sebagai *background knowledge* dalam memahami fenomena-fenomena di lapangan.

Pandangan masyarakat Klitren Lor RW 03 yang sifatnya emik sangat berperan dibandingkan dengan pandangan etik peneliti. Peneliti hanya sebagai instrumen melalui keterlibatan secara langsung atau sebagai partisipan dalam menggali informasi dari informan-informan. Sifat data dari penelitian ini adalah bersifat asli pada seting aslinya. Sumber data diperoleh melalui pengamatan (observasi) dan wawancara pada aspek fisik (empiri sensual), aspek ide atau konsep (empiri logik) dan aspek makna dan kepercayaan masyarakat setempat (empiri transedental).

## 2. Lokasi dan Kasus Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah kota Yogyakarta, Kampung Klitren Lor RW 03 Kecamatan Gondokusuman dengan batas wilayah sebagai berikut.

1. Di sebelah utara berbatasan dengan RW 04
2. Di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Kusbini dan RW 02
3. Di sebelah barat berbatasan dengan RW 04
4. Di sebelah timur berbatasan dengan *kali Belik* dan RW 01



**Gambar 1. Lokasi Kampung Klitren Lor RW 03**

Sumber: Analisis, 2016

Sedangkan kasus penelitian adalah informan-informan yang merupakan tokoh atau pihak yang terkait dengan keberadaan makam di Kampung Klitren Lor, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

## 3. Langkah-langkah Penelitian

- a) *Grand tour* awal yang bertujuan untuk memperoleh informasi awal melalui observasi langsung di lapangan.

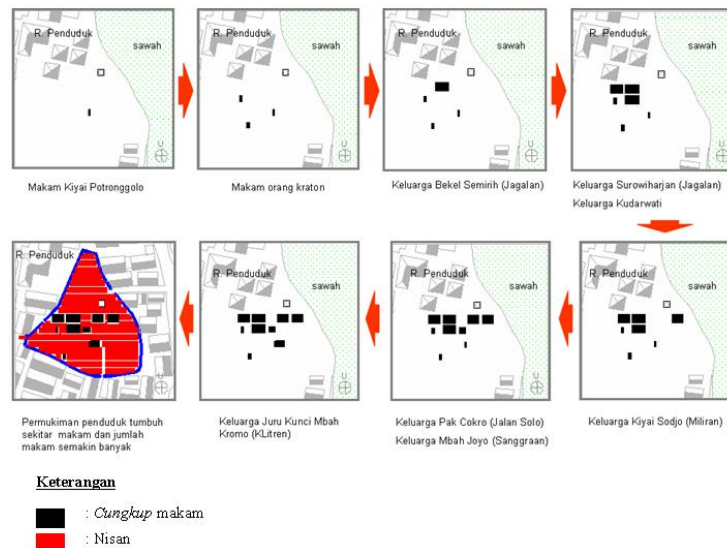
- b) Melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam upaya menemukan informasi-informasi yang bersifat tematik.
- c) Wawancara lanjutan bertujuan untuk menemukan jawaban atas pengembangan tema-tema yang telah dihasilkan pada wawancara sebelumnya sekaligus melakukan *cross check* data yang diperoleh dari informan awal.
- d) Tema-tema yang muncul tersebut dihubungkan antara satu tema dengan tema lain secara induksi, akan menghasilkan atau melahirkan konsep-konsep yang sifatnya mendasar dari fenomena yang dikaji.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah dan Perkembangan Makam

Kompleks makam ini merupakan tempat pemakaman yang tidak hanya menerima pemakaman warga Klitren Lor tapi juga warga di luar kampung Klitren Lor. Pada tahun 70-an, sekitar kompleks makam Kiyai Potronggolo tumbuh berbagai permukiman penduduk. Padatnya permukiman penduduk di sekitar kompleks makam Kiyai Potronggolo, terlihat dari tidak ada jarak atau ruang yang memisahkan tembok pagar makam dengan rumah penduduk. Perkembangan selanjutnya kapasitas daya tampung lahan makam di kompleks makam Kiyai Potronggolo semakin minim, sehingga untuk mengatasi hal tersebut makam diterapkan sistem pemakaman *tumpang sari*. Sistem *tumpang sari* ini diterapkan hanya pada masyarakat yang memiliki ahli waris yang dimakam di sana dan se-agama.

Perkembangan makam dengan *cungkup* dan tanpa *cungkup* di kompleks makam Kiyai Potronggolo, yang dimulai dengan makam Kiyai Potronggolo



**Gambar 2. Perkembangan *Cungkup* Makam**

Sumber: Survey, 2016

Gambar 2 menunjukkan bahwa perkembangan kompleks makam ini dimulai oleh makam Kiyai Potronggolo dimakamkan. kemudian dilanjutkan dengan perkembangan *cungkup-cungkup* makam baik dari masyarakat Klitren maupun masyarakat di luar Klitren. Perkembangan kompleks

makam Kiyai Potronggolo untuk masa sekarang yaitu semakin berkurangnya lahan untuk pemakaman dan semakin padat permukiman di sekitar kompleks makam, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3. Kondisi Kompleks Makam Kiyai Potronggolo**

Sumber: Survey, 2015



**Gambar 4. Kondisi Permukiman di Sekitar Kompleks Makam Kiyai Potronggolo**

Sumber: Survey, 2015



- Tidak ada jarak antara rumah dengan tembok pagar kompleks makam
- Bukaan berupa ventilasi menghadap ke dalam kompleks makam



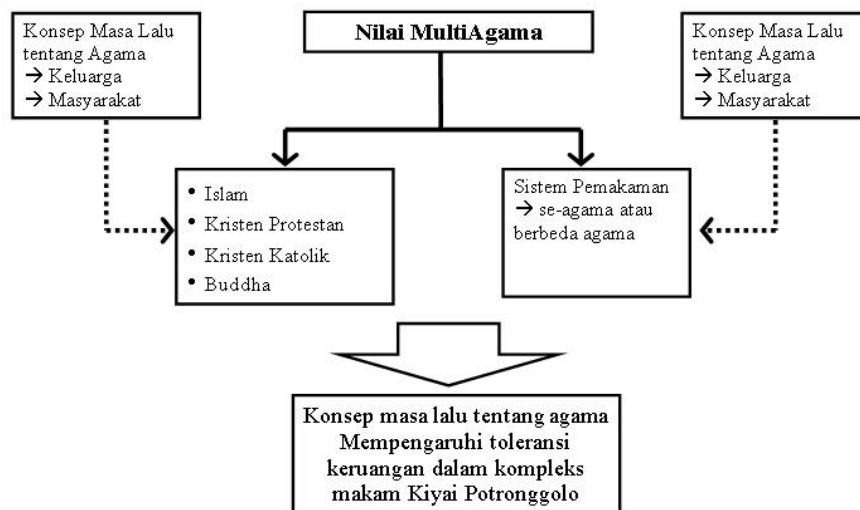
## Gambar 5. Jarak antara Rumah Penduduk dengan Tembok Kompleks Makam

Sumber: Survey, 2015

Gambar 5 menunjukkan dengan jelas bahwa semakin padat pertumbuhan permukiman sekitar kompleks makam menyebabkan tidak ada jarak yang jelas antara rumah penduduk dengan tembok kompleks makam. Kondisi seperti ini bukan merupakan kondisi yang wajar di daerah Yogyakarta. Di Yogyakarta, antara kompleks makam dan rumah penduduk terdapat jarak yang jelas, namun di Klitren Lor RW 03 hal tersebut tidak dijumpai. Hal tersebut karena lahan yang tersedia untuk permukiman terbatas.

## 2. Nilai Multi Agama

Agama orang-orang yang dimakam di kompleks makam ini tidak hanya masyarakat beragama Islam, tapi juga agama Kristen Protestan, katolik dan Buddha. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat Kampung Klitren Lor baik yang beragama Islam, Kristen Protestan, Katolik, maupun Buddha sudah terpelihara dengan baik sejak dahulu, serta penduduk-penduduk yang beragama Islam sudah ada sejak dahulu. Perbedaan antara agama Islam dan agama non Islam di Kampung Klitren Lor yaitu pada doa yang dipanjatkan, sedangkan tempat pemakaman berada di satu kompleks. Doa antara agama satu dengan agama yang lain berbeda, maka sistem pemakaman dengan *tumpang sari* harus dilakukan pada keluarga yang se-agama. Di Klitren Lor, satu keluarga tidak hanya memeluk satu agama saja, tapi lebih dari satu agama. Terlihat jelas bahwa agama tidak menjadi ukuran orang-orang yang dimakam di kompleks makam Kiyai Potronggolo, karena kerukunan antar agama sudah tercipta sejak dahulu mulai dari keluarga sampai ke kehidupan sosial masyarakat.



Gambar 6. Skema Nilai Multi Agama

Sumber: Analisis, 2016

### 3. Orang-orang yang Dimakam

Orang-orang yang dimakam di kompleks makam ini tidak hanya warga kampung Klitren Lor saja, tapi juga warga di luar kampung Klitren Lor. Warga di luar kampung Klitren Lor yang dimakam di Klitren karena permintaan dari orang yang meninggal. Ada juga warga kampung Klitren Lor yang dimakam di luar Klitren, hal tersebut karena nenek moyang orang yang meninggal tidak berada di Klitren Lor.

Banyak terdapat nisan di kompleks ini yang berasal dari luar kampung Klitren Lor, bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Kalimantan dan Sulawesi. Hal ini menunjukkan masih terpelihara dengan baik konsepsi ruang asal dari orang yang meninggal, tidak menghilangkan konsep asal nenek moyang. Seperti kasus *cungkup* keluarga Surowiharjan yang berasal dari Jagalan, terdapat salah satu nisan salah satu keluarga Surowiharjan yang telah dikubur di Surabaya dipindahkan ke makam ini.

Orang-orang yang dimakam di kompleks makam ini menunjukkan bahwa konsep ruang dan waktu mengenai asal-usul masih tetap kuat berpengaruh walaupun tempat tinggal sangat jauh dengan tempat asal.

### 4. Aturan Pemakaman

Peraturan pemakaman secara teknis di Klitren Lor sebelum tahun 70-an tidak seperti kondisi sekarang. Awalnya apabila warga ingin melakukan penguburan cukup hanya melapor ke lurah setempat dan tidak dikenakan biaya apapun. Namun kondisi sekarang, peraturan tersebut mulai dikenakan kontribusi penguburan dan pemeliharaan makam. Peraturan untuk warga Kampung Klitren Lor dan warga di luar kampung Klitren Lor berbeda, yaitu untuk warga di luar kampung Klitren Lor tidak diizinkan dimakam di kompleks makam ini bila yang bersangkutan tidak mempunyai keluarga yang tinggal di kampung Klitren Lor. Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan semakin menyempit lahan pemakaman di kompleks makam ini maka tahun 2003 dikeluarkan peraturan yang berisi tentang peraturan pemakaman bagi warga di luar kampung Klitren Lor, peraturan biaya pemakaman dan pemeliharaan, dan peraturan pembuatan *cungkup*. Warga di luar kampung Klitren Lor yang ingin dimakam di kompleks makam ini harus memiliki ahli waris yang telah dimakam di sana dan pemakaman dilakukan dengan sistem *tumpang sari* atau di tumpuk, serta peraturan yang mengizinkan untuk membangun *cungkup* makam. Hal ini dikarenakan lahan untuk penguburan semakin tidak mendukung. Namun walaupun terdapat aturan makam yang telah ditetapkan oleh RW, namun terdapat penyimpangan-penyimpangan terhadap aturan tersebut.

Peraturan pemakaman berubah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan akan ruang tempat pemakaman. Pemakaman dengan sistem *tumpang sari* sudah diterapkan, untuk mensiasati kebutuhan lahan makam yang semakin berkurang sedangkan tuntutan akan penguburan orang yang meninggal semakin meningkat. Terjadi perubahan penggunaan ruang atau lahan makam yang bersifat horisontal menjadi pemanfaatan ruang atau lahan makam yang sifatnya vertikal.



## 5. Tipologi Nisan dan Makam

Tipologi nisan di makam ini dibagi berdasarkan bahan nisan, berdasarkan penggunaan *cungkup*, berdasarkan agama, sedangkan tipologi makam terkait dengan sistem pemakaman. Bahan nisan ada yang menggunakan bahan dari keramik, marmer, batu alam yang dipahat, beton cor, dan terazzo cetak. Penggunaan bahan nisan ini tergantung dari kemampuan keluarga masing-masing, bagi keluarga yang mampu nisan dibuat lebih bagus, seperti pada *cungkup* keluarga Bekel Semirih.

Makam yang ada di makam ini ada yang menggunakan *cungkup* ada juga yang tidak menggunakan *cungkup*. Hal tersebut juga sesuai dengan kemampuan keluarga masing-masing. Namun penggunaan atau pembangunan *cungkup* untuk sekarang tidak diperbolehkan lagi, mengingat lahan untuk penguburan semakin berkurang dan pembangunan *cungkup* akan memerlukan lahan yang cukup banyak. Perbedaan agama dari orang yang dimakam terlihat dari bentuk dan simbol nisan yang digunakan. Hal ini untuk membedakan agama yang dianut oleh orang-orang yang dimakam di sana.

Sistem pemakaman di Klitren Lor adalah tidak jauh berbeda dengan tempat lain di Yogyakarta. Namun setelah semakin berkurang lahan untuk pemakaman, maka diterapkan sistem *tumpang sari* untuk mengatasi masalah kekurangan lahan. Sistem *tumpang sari* dilakukan dengan menumpuk makam lama dengan makam baru yang memiliki hubungan keluarga dan satu agama. Kalau berbeda agama walaupun satu keluarga tetap tidak diperbolehkan karena doa masing-masing agama berbeda-beda. Bila dilihat dari bentuk nisan pada makam yang mengalami penumpukan, ditandai dengan dua tempat untuk menaburkan bunga dan ditandai dengan pahatan nama-nama yang dimakam atau ditandai dengan tanda pahatan nama saja.

Sistem penguburan yang lain adalah sistem dengan menggunakan plat beton cor yang pada awalnya menggunakan *gerabak* dari kayu jati sebagai penutup jenazah di dalam tanah. Metode dengan plat beton cor lebih efektif dalam mempercepat proses pembusukan jenazah dibandingkan dengan sistem dengan metode gerabak kayu. Hal ini karena sistem plat beton cor, jenazah lebih banyak kontak dengan tanah, sedangkan metode gerabak kayu masih ada celah yang memungkinkan jenazah tidak sempurna berhubungan dengan tanah.

Tipologi nisan menunjukkan bahwa pemikiran tentang orang yang sudah meninggal sama dengan orang yang hidup di dunia yaitu dengan memperlakukan nisan orang yang meninggal sebaik dan sebagus mungkin serta latar belakang agama pada waktu orang tersebut hidup tetap terbawa sampai orang tersebut meninggal dunia dengan bentuk dan simbol-simbol agama pada nisan.

Tipologi makam mengenai sistem *tumpang sari* merupakan langkah-langkah untuk mensiasati ruang pemakaman di kompleks makam Kiyai Potronggolo yang semakin terbatas lahan untuk pemakaman.

## 6. Sintesis

Konsepsi *tumpang sari* terlahir dari tema-tema sejarah dan perkembangan, tema multi agama, tema orang-orang yang dimakam, tema tipologi nisan dan makam dan tema peraturan

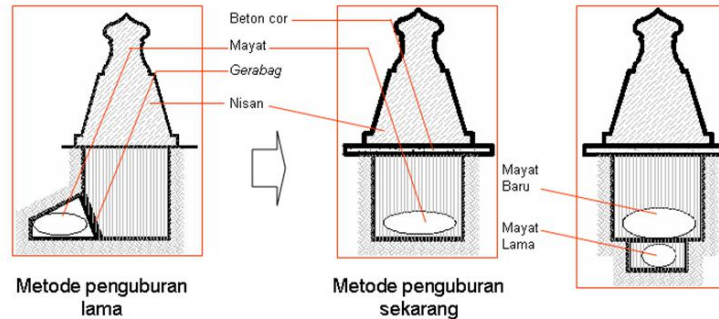
pemakaman. Keluarga yang menempati tanah tersebut secara turun temurun tinggal di sana dan sampai akhirnya tanah tersebut menjadi hak milik pribadi. Konsep toleransi juga berlaku di kompleks makam ini, yang mana masyarakat bebas mengubur jenazah tanpa ada persyaratan atau biaya pemakama. Namun dengan perkembangan jaman dan semakin bertambahnya jumlah penduduk serta semakin banyaknya masyarakat luar yang di makam di kompleks makam Kliren Lor RW 03, maka semakin berkurang dan terbatas lahan untuk pemakaman. Keterbatasan ruang makam disiasati dengan menerapkan cara pemakaman dengan *tumpang sari*. Waktu mempengaruhi perubahan ruang atau lahan di kompleks makam ini dari yang bersifat toleransi ke hal yang bersifat keterbatasan ruang untuk pemakaman.

Agama yang dipeluk oleh masyarakat Klitren Lor RW 03 adalah agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Buddha. Masyarakat yang berbeda agama tersebut hidup berdampingan dan penuh dengan toleransi dan kekerabatan. Agama yang berbeda-beda tersebut, juga terjadi pada lingkup ruang keluarga di kampung Klitren Lor RW 03, yang mana satu keluarga tidak hanya memeluk satu agama tetapi lebih dari satu agama.

Agama orang-orang yang dimakam tidak hanya beragama Islam tapi juga beragama Kristen Protestan, Katolik maupun Buddha. Konsep toleransi ruang di kompleks makam Kiyai Potronggolo yang tidak hanya sebagai tempat makam orang yang beragama Islam, tapi juga yang beragama di luar Islam, dipengaruhi oleh konsep masa lalu yang cenderung berulang sampai sekarang. Sistem penguburan dengan *tumpang sari* yang terkait dengan agama orang yang dimakam, adalah pemakaman dilakukan hanya pada anggota keluarga yang se-agama dengan pertimbangan doa masing-masing agama berbeda.

Orang-orang yang dimakam di kompleks makam ini adalah tidak hanya warga Klitren Lor saja tapi juga warga di luar Klitren Lor. Hal ini menunjukkan konsep toleransi ruang di kompleks makam ini menerima pemakaman dari warga manapun, walaupun pada akhirnya karena pertumbuhan jumlah penduduk dan keterbatasan lahan pemakaman, hal tersebut dibatasi pada hal-hal tertentu saja. Perkembangan selanjutnya orang-orang yang dimakam hanya terbatas pada ahli waris dan dilakukan dengan sistem *tumpang sari*.

Pemakaman di kompleks makam di Klitren Lor mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan jaman dan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggal di Klitren serta jumlah orang yang dimakam semakin banyak, yang tidak seimbang dengan luas lahan makam. Untuk mensiasati keterbatasan lahan, maka diterapkan sistem *tumpang sari* atau sistem penguburan dengan menumpuk makam yang lama dengan makam yang baru yang masih memiliki ahli waris. Konsep ruang di makam Kiyai Potronggolo, di mana masyarakat berusaha menyediakan ruang untuk pemakaman walaupun tempat pemakaman sudah penuh. Hal ini dilakukan dengan mengubah sistem pemakaman yang pada awalnya bersifat horisontal dengan sistem penguburan secara vertikal melalui sistem *tumpang sari*. Konsep waktu telah merubah konsepsi ruang untuk makam, namun konsep masa lalu mengenai tempat asal nenek moyang orang yang telah meninggal tidak dapat dihilangkan begitu saja, hal ini terlihat bahwa kecenderungan warga Klitren Lor yang mempunyai ahli waris tidak bisa dimakamkan di luar Klitren Lor, karena nenek moyang mereka berasal dari Klitren Lor.



**Gambar 7. Metode Penguburan**

Sumber: Hasil Analisis, 2016

## E. SIMPULAN

Perkembangan jaman dan tuntutan lahan yang semakin berkurang untuk pemakaman di kompleks makam di Klitren Lor memerlukan suatu siasat ruang untuk mengantisipasi hal tersebut dengan menerapkan sistem penguburan *tumpang sari*. Pemikiran *tumpang sari* yang merupakan konsep lokal di kompleks makam ini sebagai pemikiran dalam mensiasati keterbatasan lahan pemakaman, dari sistem pemakaman yang bersifat horisontal ke sistem pemakaman yang bersifat vertikal. Pemikiran *tumpang sari* ini juga sebagai siasat untuk tidak menghilangkan konsep asal-usul nenek moyang warga Klitren Lor, sehingga warga Klitren Lor RW 03 yang masih memiliki ahli waris di kompleks makam ini dapat dimakamkan di sana. Hal ini juga berarti bahwa pemikiran *tumpang sari* dapat menyediakan ruang dalam mempersatukan anggota keluarga setelah meninggal, tanpa harus dipengaruhi oleh kekurangan lahan pemakaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hegel, G. W. F., 1975. *Aesthetics, Lectures of Fine Art*, Volume I diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh T.M. Knox, Oxford: The Clarendon Press
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press
- Levina, Taurina, 2000. *Pernyataan Paham Kematian melalui Kuburan dalam Arsitektur Cina*. Kilas-Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Volume 2.